

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Misi dapat merujuk pada berbagai hal tergantung pada konteksnya.

Dalam konteks umum, misi sering kali mengacu pada tujuan atau tugas khusus yang diemban oleh individu, organisasi, atau kelompok untuk mencapai suatu hasil atau pengaruh tertentu.<sup>1</sup> Seperti, dalam konteks agama atau spiritualitas, misi bisa mencakup tugas atau panggilan untuk menyebarkan ajaran atau nilai-nilai tertentu, khususnya dalam pembahasan ini akan membahas misi gereja.

Gereja dapat diartikan sebagai tempat ibadah dalam konteks agama, atau sebagai organisasi keagamaan yang terdiri dari umat yang berkumpul untuk beribadah, melayani, dan memajukan ajaran agama tertentu.<sup>2</sup> Gereja adalah pribadi yang telah mengaku dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, gereja bukanlah gedungnya tetapi gereja adalah orangnya, gereja inilah yang dipanggil oleh Allah dari kegelapan kepada terang-Nya untuk suatu misi. Sedangkan pelayanan misi adalah bagian penting dari kehidupan bergereja.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Firman Panjaitan Hendro Hariyanto, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *Teologi Pentakosta* vol.1 no.1 (2019).57

<sup>2</sup>Ricardo Reedom Nanuru, *Gereja Sosial : Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas*, (Yogyakarta : BUDI UTAMA, 2020).41

<sup>3</sup> Stefanus M. Marbun, *Umat Allah Sebagai Imam Rajani*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2018).14

Misi adalah jati diri gereja begitupun sebaliknya gereja adalah jati diri misi.<sup>4</sup> Misi gereja mencakup tujuan dan panggilan gereja untuk menyebarkan ajaran agama, melakukan pelayanan sosial, dan mempromosikan pertumbuhan rohani dalam komunitas. Misi gereja juga bisa mencakup keterlibatan dalam kegiatan pelayanan sosial dengan memperjuangkan keadilan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Secara umum, misi gereja mencerminkan komitmen untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan memperluas pengaruh rohani.<sup>5</sup> Jadi, misi gereja melibatkan usaha-usaha untuk membawa pesan kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan beragama kepada orang-orang di dalam dan di luar jemaat, salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh gereja, yaitu menjalankan misi secara kontekstual.

Kontekstual merujuk pada penyesuaian atau pembedaan sesuatu sesuai dengan konteks atau situasi tertentu. Dalam berbagai konteks, seperti budaya, sosial, atau geografis, pendekatan kontekstual melibatkan pengakuan dan penyesuaian terhadap faktor-faktor spesifik dalam rangka mencapai relevansi dan efektivitas yang lebih baik.<sup>6</sup> Misi gereja kontekstual adalah salah satu upaya gereja untuk memahami dan merespons kebutuhan serta tantangan yang ada dalam lingkungan atau konteks lokal, ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial, budaya, dan ekonomi disekitarnya.<sup>7</sup> Dengan tujuan untuk menyelaraskan pelayanan gereja dengan kondisi setempat untuk memberikan dampak yang lebih relevan, memberikan dampak positif dan bermakna. Pembahasan misi gereja dalam karya ilmiah ini akan difokuskan lebih kepada konteks budaya Toraja.

<sup>4</sup>Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*, (Yogyakarta : ANDI, 2007).<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Martin L, Sinaga, dkk, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia : Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2005).281

<sup>6</sup>Banawiratama, dkk, *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2004).9

<sup>7</sup>Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual", *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 1, No. 1, 2017, 66.

Misi gereja dalam konteks budaya, gereja perlu memahami dan merespons kebutuhan rohani dalam kerangka budaya setempat.<sup>8</sup> Gereja melakukan penyesuaian pelayanan, agar lebih relevan dan bermakna dalam konteks budaya masyarakat, dengan menghormati dan memahami nilai-nilai, tradisi, dan norma budaya yang ada, dengan tujuan untuk menciptakan pendekatan pelayanan yang sesuai dan dapat diterima oleh komunitas setempat.<sup>9</sup> Budaya Toraja kaya akan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi salah satunya ialah tradisi *ma'nene'*.

Tradisi *ma'nene'* ini merupakan salah satu keunikan budaya di Toraja, Sulawesi Selatan, yang diwariskan nenek moyang suku Toraja dan hingga kini masih dilestarikan di beberapa daerah khususnya masyarakat Baruppu'. *Ma'nene'* adalah sebuah upacara adat yang menggabungkan ritual kematian, seni, dan ritual ini sebagai bentuk penghormatan dan rasa cinta kepada leluhur, tokoh, atau kerabat yang telah meninggal.<sup>10</sup> Tradisi *ma'nene'* dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan bertujuan untuk mempertahankan hubungan spiritual antara keluarga yang masih hidup dengan yang telah meninggal. Dalam ritual tradisi *ma'nene'* ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu membuka kuburan, mengeluarkan jenazah dari kuburan, dan membersihkan kuburan. Dalam proses membersihkan jenazah, tulang-tulang jenazah itu dikumpulkan, dijemur, dan mengganti pakaian jenazah, setelah itu jenazah tersebut dimasukkan kembali ke dalam kuburan.<sup>11</sup>

Pandangan Alkitab mengenai tulang-tulang yang dikumpulkan dalam kubur, terdapat dalam kitab Yehezkiel 37 yang menggambarkan penglihatan yang diberikan

<sup>8</sup>Ibid, 61.

<sup>9</sup>Lutma Ranta Allolinggi, dkk, "Rambu Solo' Warisan Budaya Masyarakat Toraja", *Jurnal Social, Humanities, and Educational Studie (SHES) : Conference Series*, Vol. 5, No.2, 2022, 692.

<sup>10</sup>Rismayanti dan Yosaphat Haris Nusarastriya, "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (*Ma'nene*) Di Toraja, Lembang Bululangkan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara", *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol.2, No.2, 2020, 119.

<sup>11</sup>Wawancara Mantan Toko Adat Kecamatan Baruppu', Obed Popang, 18 Oktober 2023.

kepada nabi Yehezkiel di mana Allah menunjukkan kepadanya sejumlah banyaknya tulang kering yang dihidupkan kembali menjadi tubuh manusia. Tulang-tulang kering dihidupkan kembali merupakan simbol dari pemulihan dan kebangkitan Israel sebagai bangsa yang telah dihancurkan dan dihambat oleh peristiwa-peristiwa yang menyediakan. Dalam narasi ini, tulang-tulang yang dikumpulkan adalah milik orang-orang Israel yang telah mati.<sup>12</sup> Pengumpulan tulang-tulang ini merupakan simbol dari janji Allah untuk menghidupkan kembali bangsa Israel yang hancur dan memulihkan Israel menjadi bangsa yang hidup dan berkuasa kembali di bawah kekuasaan-Nya. Jadi, jika dilihat dalam konteks tradisi *ma'nene'* tulang-tulang yang dikumpulkan itu dapat menjadi simbol janji Allah yang selalu menyertai dan memulihkan masyarakat Baruppu' dari peristiwa-peristiwa menyediakan dan menjadi orang percaya yang berkuasa dibawa kekuasaan-Nya. Demikian gereja dapat memanfaatkan tradisi *ma'nene'* sebagai wadah untuk bermisi karena gereja sendiri hadir bukan untuk menghindari dan menghilangkan tradisi itu, melainkan hadir untuk memberi makna yang tepat secara teologis, bahkan melalui tradisi itu, Injil dapat disampaikan secara kontekstual, dalam bentuk ibadah dengan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ma'nene'*.

Tujuan gereja menjadikan tradisi *ma'nene'* sebagai wadah untuk bermisi ialah menarik orang-orang yang masih menganut *Aluk Todolo* atau menjadikan semua orang menjadi murid Kristus, bahkan dapat mengembangkan pemahaman bagi umat beriman mengenai ajaran Kristus yang terkandung dalam tradisi *ma'nene'*, sehingga tidak lagi terpengaruh oleh ajaran *Aluk Todolo*, serta gereja tidak hanya merayakan tradisi *ma'nene'* sebagai sebuah formalitas semata, melainkan juga menyadari bahwa gereja dan budaya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Namun, berdasarkan wawancara awal, realita

<sup>12</sup>S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).85

yang terjadi dalam melaksanakan tradisi *ma'nene'* di konteks Gereja Toraja Jemaat Be'do Klasis Baruppu', belum menjadikan tradisi *ma'nene'* itu sebagai wadah untuk bermisi secara menyeluruh atau medan untuk menyampaikan Injil, dikatakan demikian tidak menyeluruh, karena gereja hanya melakukan sebatas doa makan dari kegiatan *ma'nene* itu, tidak melakukan ibadah dalam bentuk khutbah atau melalui liturgi ibadah Gereja Toraja, di mana Injil itu benar-benar dapat disampaikan melalui tradisi *ma'nene'*.<sup>13</sup> Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti apa makna dan nilai-nilai dalam konteks tradisi *ma'nene* dan bagaimana gereja memanfaatkan tradisi *ma'nene'* sebagai wadah untuk bermisi di Gereja Toraja Jemaat Be'do Klasis Baruppu'.

### B. Fokus Penelitian

Sebelum gereja memulai misi, penting bagi gereja untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ma'nene'*, sehingga gereja dapat menunjukkan rasa hormat dan apresiasi terhadap tradisi tersebut, bahkan melalui itu gereja dapat menyampaikan Injil secara menyeluruh melalui makna dan nilai-nilai secara teologis. Dengan demikian di sini penulis menetapkan fokus penelitian, yaitu: Pandangan gereja terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ma'nene'*, dan misi gereja dalam konteks tradisi *ma'nene'* di Jemaat Be'do Klasis Baruppu'.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, ialah :

1. Apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ma'nene'* di Gereja Toraja Jemaat Be'do Klasis Baruppu'?

<sup>13</sup>Wawancara, Pdt. Simon Sattu, February 2024.

2. Bagaimana misi gereja dalam konteks tradisi *ma'nene'* di Gereja Toraja Jemaat Be'do Klasis Baruppu'?

#### D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menganalisis makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ma'nene'*, dan menganalisis misi gereja dalam konteks tradisi *ma'nene'* di Jemaat Be'do Klasis Baruppu'.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Akademis

Melalui penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk pengembangan teologi di IAKN Toraja dan dapat menjadi referensi karya ilmiah di kepublikan IAKN Toraja, khususnya dalam matakuliah misiologi, adat dan kebudayaan Toraja, teologi kontekstual, Injil dan kebudayaan, misi lintas budaya, dan antropologi misi.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penulisan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti.

###### b. Manfaat bagi Gereja Toraja Jemaat Be'do Klasis Baruppu'

Dengan adanya tulisan ini, diharapkan dapat memberi manfaat kepada Gereja Toraja Klasis Baruppu' untuk dijadikan panduan dalam menjalankan misi gereja yang kontekstual terlebih khusus menjadikan tradisi *ma'nene'* itu sebagai wadah untuk bermisi.

###### c. Manfaat Bagi Masyarakat Baruppu'

Melalui tulisan ini diharapkan masyarakat Baruppu' dapat mengetahui bahwa melalui tradisi *ma'nene'* Gereja juga dapat menyampaikan Injil.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori yang terdiri dari: hakikat Gereja, hakikat misi, misi Gereja kontekstual, tradisi *ma'nene* dan dasar Alkitabiah tradisi *ma'nene'*.

Bab III Metodologi penelitian, yang terdiri dari: Gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, waktu penelitian, informan (Narasumber), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis, deskripsi asil penelitian: misi gereja kontekstual, tradisi *ma'nene'* di Jemaat Be'do, kegiatan misi di tengah tradisi *ma'nene'*, pandangan jemaat terhadap tradisi *ma'nene'*. Analisis Penelitian: misi gereja kontekstual, tradisi *ma'nene'* di Jemaat Be'do, misi berdasarkan makna dan nilai-nilai tradisi *ma'nene'* di Gereja Toraja Jemaat Be'do.

Bab V Penutup; Kesimpulan dan saran.